

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada bab ini dapat disimpulkan bahwa Peranan Gereja Katolik Santo Mikhael Pangururan dalam Mengembangkan Budaya Batak Toba di Samosir (1986-2016) adalah sebagai berikut:

1. Sejak misionaris-misionaris kapusin masuk ke Sumatera pada tahun 1911, kelompok-kelompok orang Batak telah menyatakan keinginannya untuk masuk agama Katolik. Surat-surat maupun utusan-utusan dari berbagai tempat tak henti-hentinya mendatangi pastor. Tetapi ada kesulitan untuk masuk daerah Batak karena ada larangan dari Pemerintah Hindia Belanda dengan alasan tidak boleh dobel zending masuk ke satu daerah misalnya misi Katolik dan Zending Protestan.
2. Pada tanggal 1 April 1936, seorang “Hamba Tuhan” dari Saudara Dina Kapusin tiba dan menetap di Simbolon. Beliau adalah Pater Diego Van Den Biggelaar OFMCap. Tahun itu merupakan tahun yang bersejarah bagi daerah Samosir sebab kedatangan Pater Diego Van Den Biggelaar merupakan cikal bakal tumbuh dan mekarnya iman Katolik di tengah-tengah masyarakat Samosir.
3. Mengingat bahwa pada dasarnya agama banyak yang bertentangan dengan unsur budaya, namun kolaborasi antara Gereja Katolik dan Budaya Batak

Toba sangat jelas terlihat di Samosir khususnya Pangururan. Tampak jelas bahwa perayaan pesta budaya Batak Toba oleh Gereja Katolik St. Mikhael Pangururan sangat disukai dan dinikmati oleh masyarakat Batak. Para orang tua, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, anak-anak, dan remaja selalu meramaikan acara tersebut. Penggunaan unsur budaya dalam bidang kesenian secara keseluruhan baik seni musik, tari, sastra, kerajinan dan seni rupa ditemukan di Gereja Katolik St. Mikhael Pangururan.

4. Dalam hal pendidikan, para misisionaris mendirikan sekolah Katolik. Dan sekolah Katolik yang pertama yaitu SMP Budi Mulia Pangururan yang didirikan pada tahun 1953. Pada tahun 1989 Pastor bersama dewan Paroki Pangururan menjajaki pendirian sebuah sekolah Yayasan Pendidikan yang bertujuan untuk membangun sekolah SMA dan Taman Kanak-kanak. Pembangunan gedung SMA dimulai pada awal tahun 1991.
5. Masyarakat Batak Toba di Samosir sangat antusias menanggapi setiap kegiatan yang dilangsungkan oleh Gereja karena mempunyai peranan besar dalam kehidupan masyarakat khususnya pengembangan budaya Batak Toba melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan seperti pagelaran pesta budaya Batak Toba oleh Gereja setiap tahunnya.

## 5.2 Saran

Adapun saran-saran yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan maupun literatur untuk pembelajaran dan penelitian selanjutnya yang relevan terkait Peranan Gereja Katolik St. Mikhael dalam mengembangkan budaya Batak Toba.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat suku Batak Toba di Samosir maupaun di luar Samosir terkhusus golongan pemuda agar tetap menjunjung tinggi budaya Batak Toba khususnya di bidang kesenian.
3. Sebaiknya masyarakat Batak Toba dan Pemerintah mengingat pentingnya unsur budaya tersebut untuk dikembangkan demi mempertahankan budaya-budaya Batak Toba di Samosir. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah dengan tokoh adat, organisasi, dan masyarakat Batak Toba untuk saling membantu dan berkontribusi dalam upaya pengembangan budaya Batak Toba di Samosir khususnya kesenian dan pendidikan.
4. Diharapkan Gereja Katolik St. Mikhael Pangururan untuk tetap mengupayakan sebaik mungkin peranannya dalam mengembangkan budaya Batak Toba serta mampu memberikan pelajaran dan menjadi cerminan bagi masyarakat Batak Toba dalam pengembangan nilai-nilai budaya Batak Toba